

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdirinya suatu perusahaan dapat memiliki tujuan untuk keberlangsungan hidup perusahaan, melakukan pertumbuhan serta dapat meningkatkan laba maupun mempertahankan angka laba agar terlihat konsisten oleh pengguna laporan keuangan dari waktu ke waktu. Pengelolaan keuangan oleh manajer harus mampu mengelola keuangan perusahaan dengan benar dan seefisien mungkin (wordpress.com). Didirikannya sebuah perusahaan mempunyai tujuan yang jelas. Ada beberapa yang mengemukakan tentang tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Yang kedua adalah ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Yang ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Martono dan Agus harjito 2005 : 6 dalam ridwan, 2013). Hal ini tidak banyak berbeda, hanya saja setiap perusahaan menekankan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan itu berbeda antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam laporan laba rugi, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menakar kinerja atau pertanggungjawaban manajemen (*Financial Accounting standard Board* atau FASB 1978) dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) N0 1. *earnings power* perusahaan dimasa datang juga dapat dilihat dari informasi laba

yang dilaporkan. Akan tetapi angka pada laporan laba rugi yang diperoleh terkadang pemilihan metode akuntansi memengaruhi untuk digunakan (Keiso and weygandt dalam anggita dan muhammad ja'far, 2014). bahwa laba yang tinggi belum sepenuhnya mampu menggambarkan kas yang besar.

Manajer yang lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di tahun depan dari pada pemegang saham ini akan menimbulkan Asimetriinformasi (firmanu dan ahidahati, 2015). Bahkan terkadang para manajer melaporkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kepada pemilik (pemegang saham) yang biasa disebut dengan asimetri informasi. Dari asimetri informasi dan pihak eksternal (investor) cenderung lebih mengutamakan informasi laba dalam pengukuran kinerja perusahaan membuat manajemen akan melakukan manajemen laba. Hal ini lah yang dapat memberikan kesempatan kepada para manajer untuk melakukan manajemen laba.

Pihak manajemen melakukan praktik asimetri informasi dengan metode akuntansi dengan tujuan orientasi pada laba yaitu manajemen laba. Karena jika pada suatu kondisi dimana pihak manajemen tidak berhasil mencapai target yang ditentukan, maka tidak menutup kemungkinan pihak manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan (Sukaesih dan Nurma risa, 2014).

Manajemen laba secara umum dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba melalui kebijakan akuntansi dan manajemen laba melalui aktivitas riil (Sulistiawan, Jauarsi dan Alvia, 2011 : 70). Menurut Raychowdhury (2006) salah satu tindakan manajemen laba dilakukan dengan manipulasi akrual murni yang dilakukan di akhir

periode akuntansi. Sedangkan manajemen laba riil digunakan di selama periode akuntansi. Hal ini membuat manajemen laba riil sulit dideteksi. manipulasi yang dilakukan manajemen akrual juga sering menjadi perhatian oleh auditor dan regulator. Manajemen laba riil memiliki pengaruh langsung terhadap arus kas saat ini dan masa depan, juga jumlah akrual akuntansi sehingga sulit dipahami dan biasanya kurang diawasi dan sulit dideteksi oleh dewan, auditor, dan pemangku kepentingan. (Graham *et al.*, 2005 dalam Sinta dan agung, 2014).

Manajer telah berpindah dari melakukan manajemen laba akrual dan beralih ke manajemen laba riil Setelah periode *Sarbanes-Oxley Act* (SOX) (Cohen *et al.*, 2008). Gunny (2005) Menyatakan *real earnings management* adalah suatu tindakan yang terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktek yang sebenarnya untuk meningkatkan laba yang dilaporkan selama periode berjalan. Manajemen laba riil dilakukan untuk tujuan spesifik dalam memenuhi target laba tertentu, mengurangi kerugian, dan mencapai target analisa *forecast*. Manajemen laba riil yang dilakukan manajemen dengan cara manipulasi penjualan, produksi secara berlebih, dan mengurangi pengeluaran diskresioner. Apabila hal ini dilakukan terus-menerus tidak menutup kemungkinan akan menurunkan angka laba diperiode selanjutnya bahkan kebangkrutan pada perusahaan. Karena jika pemberian diskon dan kredit yang lebih rendah para pelanggan akan mengharapkan hal yang sama ditahun depan. Penjualan akan meningkat akan tetapi tidak diimbangi dengan pemasukan yang besar. Produksi berlebih yang dilakukan saat ini yang bertujuan untuk menurunkan biaya perunit barang cost barang terjual, hal ini akan menimbulkan banyak masalah diantaranya adanya

biaya-biaya yang akan muncul seperti biaya penyimpanan, biaya perawatan. Pengurangan biaya diskresioner juga akan beresiko menurunkan arus kas periode selanjutnya bila mana dalam pembayarannya secara tunai.

Fenomena umum yang terjadi saat ini baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Perusahaan Xerox Corp, perusahaan WorldCom, praktik manajemen laba di Indonesia, seperti kasus PT. Kimia Farma TBK tahun 2011 yang melakukan mark up laba bersih dan PT. Bank Lippo TBK (Wahyu, 2011 dalam Suwanti dan Wahidahwati, 2017). Pemalsuan laporan keuangan sebesar 475 milyar oleh PT. Waskita Karya. Rekayasa pendapatan proyek multi tahun depan ke pendapatan tertentu oleh Direksi PT. Waskita dari tahun buku 2004-2008.

Laporan keuangan telah gagal dalam memenuhi kebutuhan informasi dengan adanya skandal manajemen laba ini. kredibilitas laporan keuangan bisa berkurang dengan adanya manajemen laba karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Dian agustina, 2013). Perilaku manajemen yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan struktur kepemilikan dan *Corporate Governance* yang kuat.

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring atau struktur kepemilikan yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Mekanisme pengendalian untuk mengurangi manajemen laba yang dilakukan oleh pemegang saham adalah dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Manajemen yang juga merupakan pemilik perusahaan akan

meningkatkan kinerjanya dan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

Kepemilikan saham oleh investor institusional. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang (Moh'd *et al.*, 1998 dalam firmanu dan wahidahwati, 2013). Proses monitoring secara efektif oleh kepemilikan institusional dapat mengurangi manajemen laba. Institusi yang memiliki persentase saham tertentu akan mampu mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, 2005 dalam firmanu dan wahidahwati, 2013).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang mekanisme struktur kepemilikan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba riil, dengan hasil yang beragam. Eny kusumawaty *et al.*, (2017), Loh wenny dan Lieany (2016), fernanda *et al.*, (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan istitusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Tri wicaksono (2016) manajemen laba riil dipengaruhi negatif oleh kepemilikan struktur kepemilikan.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ratno dan Cahyani (2015) , Erny dan Ratna (2014) dalam penelitian tersebut manajemen laba rill yang diproksikan dengan manipulasi penjualan, produksi berlebih dan biaya diskresioner. Yang menemukan bahwa manajemen laba riil tidak dipengaruhi oleh struktur

kepemilikan institusional. Aghni *et al.*, (2017) juga menyatakan bahwa struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Pihak manajemen yang melakukan manajemen laba riil juga dapat diminimalisir dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang kuat, Salah satu prinsip *Corporate Governance* adalah masalah pertanggung jawaban yaitu kesesuaian dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat (Cahyo, 2017). Informasi laporan yang berkualitas yang dihasilkan oleh aspek kekuatan *Corporate Governance* dalam perusahaan. Hal inilah yang menjadi aspek penting untuk ditinjau karena peneliti terdahulu berasumsi bahwa *Corporate Governance Strength* cenderung menghasilkan informasi laporan yang lebih berkualitas dan pengungkapan *Corporate Governance* yang tinggi. (Wan Abdullah, 2014).

*Corporate Governance* yang kuat merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan mampu memperlemah adanya praktik kecurangan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan terjadi pada perusahaan-perusahaan tertentu karena kondisi tiap perusahaan berbeda, baik itu dari segi visi, misi, segmen pasar maupun manajemen perusahaan.

Pengukuran *Corporate Governance* secara keseluruhan dirasa lebih kompleks dalam menilai suatu tata kelola perusahaan. Wan Abdullah *et al.*, (2014) yang meneliti pengukuran secara penuh dalam praktik *Corporate Governance Disclosure* pada islamic Banks pada negara-negara Asia Tenggara dan The Gulf Corporation Council Region (GCC) mengungkapkan bahwa *Corporate*

*Governance Strength* mempunyai pengaruh positif terkait pengungkapan *Corporate Governance*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai pengaruh-pengaruh terhadap manajemen laba riil masih relevan untuk dilakukan pengkajian ulang sehubungan dengan adanya ketidak konsistenan hasil penelitian, dan untuk menguji kembali tentang *Corporate Governance Strength*. Maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan mereplikasi dari penelitian Ery dan Ratna (2014) dengan struktur kepemilikan dan *Corporate Governance Strength* sebagai variabel independen, serta manajemen laba riil sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ery dan Ratna (2014) adalah sebagai berikut : (1) penelitian ini dilakukan dengan populasi yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasi laporan keuangan secara konsisten pada tahun 2013-2016 (2) penelitian ini menggunakan *Good Corporate Governance Strength* merujuk pada penelitian Wan Abdullah, (2014). penelitian ini menggunakan *Corporate Governance Strength* kembali karena masih tergolong baru untuk beberapa *Corporate Governance* sehingga masih layak untuk dilakukan penelitian kembali.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Manajemen laba riil dipengaruhi signifikan oleh struktur kepemilikan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Wenny dan Lieany, 2016, Fernanda *et al.*, 2016). kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan sebagai variabel bebas terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (Erydan Ratna, 2014 dan Wicaksono,

2016). Dengan manajer yang juga memiliki kepemilikan didalam perusahaan akan menyatukan kepentingan dalam perusahaan yang mereka kelola. Peningkatan kinerja oleh manajemen yang juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut sehingga dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan membuat manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya.

*CG Strength* terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Governance* yang mana dapat mengurangi praktik kecurangan pada manajemen laba (Wan Abdullah *et al.*, 2014). Hal ini dikarenakan *Corporate Governance Strength* mampu memberikan penilaian penuh terhadap peran tata kelola perusahaan dalam mempromosikan transparansi. *Corporate Governance* yang kuat dapat digunakan untuk memonitor atau membatasi perilaku *opportunistic management*, dengan hal itu diharapkan dapat mengurangi kesempatan manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (Ujianto dan Pramuka, 2007 dalam Eny dan Rina, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ingin diteliti penulis yaitu:

1. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Corporate Governance Strength* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Untuk menguji secara empiris apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Untuk menguji secara empiris apakah *Corporate Governance Strength* yang diprosikan dengan dewan direksi, ukuran dewan, pemisahan jabatan ketua dewan dan CEO, independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian keuangan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu akuntansi dan pengembangan teori, terutama berkaitan dengan tata kelola perusahaan dalam meminimalisir manajemen laba riil. Penelitian ini juga sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

## 2. Aspek praktis

Bagi para perusahaan, dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tata kelola perusahaan yang kuat dari dalam perusahaan dan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan